

# Persepsi Masyarakat Terhadap Rantai Pasok Komoditas Unggulan Di Kecamatan Taluditi

Tegar Botutihe<sup>1</sup>, Fitryane Lihawa<sup>1</sup>, Masruroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Gorontalo  
\*e-mail: masruroh1811@ung.ac.id

## Abstract

*This research aims to analyze the community's perception of the supply chain of leading commodities in Taluditi District and to identify the internal and external factors that influence its development. This research is important to conduct considering the still low efficiency of the supply chain, which impacts the added value of agricultural products. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques thru in-depth interviews, field observations, and documentation. Informants were determined thru purposive and snowball sampling, including farmers, collectors, distributors, and consumers. Data analysis was conducted using the SWAT method thru IFAS and EFAS. The research results indicate that internally, there are strengths such as the use of superior seeds, high farmer experience, and the presence of active farmer groups. However, there are still weaknesses such as low technology adoption, minimal training, and the absence of product processing, resulting in low product added value. Externally, there are opportunities such as the opening of digital markets, government program support, and the potential for agro-industrial development, but there are also threats like price fluctuations, the dominance of middlemen, and climate change. Overall, the strategic position is in Quadrant I (aggressive), so development is directed toward utilizing strengths to seize opportunities thru value addition, marketing digitalization, and strengthening farmer institutions.*

**Keywords:** Supply Chain, Flagship Commodities, SWAT, Farmers, Taluditi

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap rantai pasok komoditas unggulan di Kecamatan Taluditi serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya. Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih rendahnya efisiensi rantai pasok yang berdampak pada nilai tambah produk pertanian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive dan snowball sampling, meliputi petani, pengepul, distributor, dan konsumen. Analisis data dilakukan menggunakan metode SWOT melalui IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara internal terdapat kekuatan berupa penggunaan bibit unggul, pengalaman petani yang tinggi, serta keberadaan kelompok tani yang aktif, namun masih terdapat kelemahan seperti rendahnya adopsi teknologi, minimnya pelatihan, dan tidak adanya pengolahan hasil sehingga nilai tambah produk rendah. Secara eksternal, terdapat peluang berupa terbukanya pasar digital, dukungan program pemerintah, dan potensi pengembangan agroindustri, namun dihadapkan pada ancaman fluktuasi harga, dominasi tengkulak, dan perubahan iklim. Secara keseluruhan, posisi strategi berada pada kuadran I (agresif), sehingga pengembangan diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang melalui peningkatan nilai tambah, digitalisasi pemasaran, dan penguatan kelembagaan petani.*

**Kata kunci:** Rantai Pasok, Komoditas Unggulan, SWOT, Petani, Taluditi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau yang dibatasi oleh garis Pantai sepanjang 81.900 km. Indonesia berbatasan dengan banyak Negara tetangga, baik berbatasan di darat maupun di laut. Negara yang berbatasan di darat dengan Indonesia antara lain Malaysia, Papua New Guinea, dan Timor Leste. Sedangkan Negara yang berbatasan dengan Indonesia di laut antara lain India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua New Guinea, Australia dan Timor Leste. Dari 92 pulau kecil terluar yang menjadi titik batas Negara Indonesia, 12 pulau di antaranya rawan terhadap konflik perbatasan dengan negara tetangga. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, seperti adanya

kegiatan eksplorasi sumberdaya alam tanpa izin, kondisi pulau yang tak berpenghuni, dan kurangnya pengawasan serta pengamanan. (Pegawai et al., 2020)

Transmigrasi (berasal dari bahasa Belanda yaitu *transmigratie*) adalah suatu program kerja pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Transmigrasi sebagai kegiatan perpindahan penduduk yang berorientasi pada pembangunan tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi tersebut di antaranya Adalah kependudukan, pembangunan, dan sosial ekonomi masyarakatnya. (Setyawati, 2019)

Komoditas unggulan dapat dipahami sebagai produk yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan karakteristik fisik, ekonomi, maupun sosial budaya suatu kawasan. Identifikasi komoditas unggulan menjadi langkah awal dalam menyusun strategi pembangunan wilayah karena komoditas tersebut dapat menjadi motor penggerak utama peningkatan nilai tambah ekonomi serta penyerapan tenaga kerja lokal. (Dharma et al., 2025)

Namun, potensi besar yang dimiliki komoditas unggulan tidak akan otomatis menjadi kekuatan ekonomi jika tidak diiringi oleh proses hilirisasi yaitu serangkaian aktivitas untuk mengubah bahan mentah menjadi produk bernilai tambah melalui pengolahan, pemasaran, dan inovasi produk. Hilirisasi komoditas dapat memperkuat daya saing produk lokal, memperluas pasar, serta menciptakan hubungan ekonomi yang lebih adil dan inklusif antar pelaku usaha dalam rantai nilai (*value chain*). (Arifin & Solihin, 2025)

Permulaan penyelenggaraan transmigrasi pada tanggal 12 Desember 1950, pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program kolonisasi yang telah dirintis pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang lebih nasionalis yaitu transmigrasi. Transmigrasi dari bahasa Belanda: *transmigratie* Adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut Transmigran. (Zuriah et al., 2023)

Pembangunan Kawasan Transmigrasi sekaligus untuk mengintegrasikan upaya penataan persebaran penduduk yang serasi dan seimbang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung alam dan daya tampung lingkungan dengan mengakui hak orang untuk bermigrasi, mengadopsi visi jangka panjang untuk tata ruang urban demi perencanaan penggunaan lahan yang lestari dan mendukung strategi urbanisasi secara terpadu. Dengan demikian, pembangunan transmigrasi merupakan salah satu upaya percepatan pembangunan kota-kota kecil terutama diluar pulau Jawa, untuk meningkatkan perannya sebagai motor penggerak pembangunan daerah untuk meningkatkan daya saing daerah yang masih rendah sebagai akibat dari; (1) lebarnya kesenjangan pembangunan antar wilayah, terutama antara kawasan perdesaan-perkotaan, kawasan pedalaman-pesisir, Jawa-luar Jawa dan antara kawasan Timur-Barat, serta (2) rendahnya keterkaitan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang (*hinterland*), termasuk antara kota dan desa. (Erri et al., 2021)

Eksistensi berlangsungnya program transmigrasi kepada masyarakat umum menjadi suatu fenomena tersendiri, dimana hampir sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa program Transmigrasi masih ada saat ini. Hal ini merupakan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan besar terkait kelangsungan program Transmigrasi bagi pembangunan Indonesia, apakah akan terus dijalankan atau dihentikan. Apabila Transmigrasi tetap terus berjalan, bagaimana caranya agar program Transmigrasi yang saat ini identik dengan stigma lama yang kurang berkembang, jadul, dan usang, dapat berevolusi menjadi suatu program pembangunan yang mampu mengembangkan kawasan yang lebih berdaya saing, memiliki kualitas yang lebih baik, dan dapat menghapus stigma Transmigrasi lama yang terkesan kadaluarsa sehingga mampu menjadi program unggulan pembangunan Indonesia dari pinggir wilayah NKRI dimasa depan. (Sukarno et al., 2023)

Kabupaten Gorontalo memiliki sektor pertanian yang besar dengan padi sebagai salah satu komoditas unggulan, sehingga komoditas ini menjadi andalan bagi para petani lokal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gorontalo, jumlah produksi padi pada tahun 2021 di Kabupaten Gorontalo tercatat sebesar 103.971,77 ton. Selain itu, menurut data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, jumlah petani di Kabupaten Gorontalo mencapai 328 kelompok petani (2023), sedangkan jumlah tempat penggilingan padi di Kabupaten Gorontalo mencapai 56 penggilingan.

Meskipun memiliki potensi besar, masih ada beberapa kekurangan yang terdapat pada rantai pasok padi di Kabupaten Gorontalo, salah satunya adalah rantai pasok yang masih dilakukan secara

manual. Sistem manual ini mengandalkan pencatatan dan pengelolaan data secara tradisional, seperti penggunaan buku catatan, dan komunikasi yang kurang efisien. Kondisi ini mengakibatkan berbagai permasalahan. Permasalahannya antara lain ketidakefisienan dalam pengelolaan stok barang, kurangnya transparansi dalam rantai pasok, sampai ke pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan manusia dan kerusakan fisik dokumen

Persaingan dalam dunia industri distribusi semakin ketat. Salah satu hal yang membuat perusahaan distribusi dapat bertahan adalah penyediaan produk yang tepat waktu bagi konsumen di waktu yang tepat, dan dalam biaya yang ekonomis. Ketersediaan produk dan harga jual yang ekonomis hanya dapat terjadi jika adanya koordinasi yang baik antara perusahaan dengan pihak-pihak dalam rantai supplainya. Peran pemasok (*supplier*), perusahaan dan jaringan distribusi untuk barang sampai ke konsumen sangat dibutuhkan. Kesadaran akan adanya produk yang murah, cepat dan berkualitas inilah yang melahirkan konsep baru tahun 1990-an yaitu manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) (Pongoh, 2016).

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu model konseptual yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council (SCC)*, sebuah organisasi *nonprofit independent*, sebagai standar antar industri (*cross industry*). Tujuan standarisasi yang ditekankan oleh SCC adalah untuk mempermudah pemahaman mengenai rantai pasok sebagai Langkah awal dalam mencapai manajemen rantai pasok yang efektif dan efisien dalam mendukung strategi perusahaan. Penting untuk diakui kinerja rantai pasok bukan hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan untuk berbagai aspek dalam suatu lembaga. Dari kepuasan pelanggan hingga keuntungan perusahaan, kinerja rantai pasok sangat berpengaruh dan dapat menjadi *indicator* atau faktor penentu dalam strategi bisnis (Nasution dkk., 2024).

Istilah *supply chain* dan *supply chain management* sudah menjadi jargon yang umum dijumpai di berbagai media baik majalah manajemen, buletin, koran, buku ataupun dalam diskusi-diskusi. Namun tidak jarang kedua term diatas di persepsikan secara salah. Banyak yang mengkonotasikan *supply chain* sebagai suatu *software*. Bahkan ada yang mempersepsikan bahwa *supply chain* hanya dimiliki oleh Perusahaan manufaktur saja. Sebagai disiplin, *supply chain management* memang merupakan suatu disiplin ilmu yang relative baru (Anwar, 2011).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap rantai pasok komoditas unggulan di Kecamatan Taluditi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan pandangan subjektif masyarakat yang terlibat dalam aktivitas rantai pasok.

Lokasi Penelitian ini berada di Kawasan Transmigrasi Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato, Provinsi. Gorontalo. Jarak tempuh dengan jalan darat sekitar 230 km atau kurang lebih 5-6 jam dengan kendaraan roda empat dari pusat kota Gorontalo. Lokasi ini terdiri dari tujuh desa dan satu Unit Permukiman Transmigrasi (UPT), dengan Desa Panca Karsa II sebagai pusat kecamatan. Tujuh desa tersebut terdiri dari: Desa Panca Karsa I , Desa Panca Karsa II , Desa Makarti Jaya , Desa Malango , Desa Tirto Asri , Desa Kalimas , Desa Puncak Jaya.

Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung dari tanggal 12 Agustus hingga 9 Desember 2025. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembekalan keseluruhan Tim Ekspedisi Patriot di Jakarta selama dua hari di tanggal 24-25 Agustus 2025. Kemudian dilanjutkan dengan konsolidasi awal tim di kampus ITB Bandung. Mulai tanggal 28 Agustus 2025 pelaksanaan kegiatan di lokasi transmigrasi Kecamatan Taluditi hingga masa akhir kegiatan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria masyarakat yang terlibat langsung dalam rantai pasok, seperti petani, pengepul, distributor, serta konsumen. Untuk memperluas informasi, teknik *snowball sampling* juga digunakan guna memperoleh informan tambahan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pandangannya. Observasi dilakukan untuk

mengamati secara langsung aktivitas rantai pasok, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT dengan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 16 responden petani di Kecamatan Taluditi menunjukkan karakteristik yang relatif homogen dari sisi jenis kelamin, dengan seluruh responden merupakan laki-laki. Rata-rata umur petani mencapai 49 tahun dengan pengalaman bertani selama 25,8 tahun. Kondisi ini mencerminkan bahwa kegiatan usahatani didukung oleh sumber daya manusia yang telah memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan lahan dan komoditas pertanian. Tingkat pengalaman tersebut berpotensi meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai dinamika usaha tani.

Kepemilikan lahan didominasi oleh lahan milik sendiri dengan persentase sebesar 87,5% dan rata-rata luas lahan mencapai 2,75 hektar. Kondisi ini menunjukkan tingkat kemandirian petani dalam mengelola usaha taninya cukup tinggi. Komoditas yang diusahakan didominasi oleh jagung sebesar 56%, disertai dengan komoditas lain seperti kakao, kelapa, dan kelapa sawit. Sistem pola tanam yang banyak diterapkan berupa tumpang Sari sebesar 81%, yang mencerminkan adanya upaya diversifikasi tanaman guna mengurangi risiko kegagalan serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan. Produktivitas rata-rata tercatat sebesar 4,56 ton per panen dengan rentang produksi antara 1 hingga 15 ton, yang menunjukkan adanya variasi kinerja produksi antar petani.

Penggunaan input produksi menunjukkan bahwa seluruh petani telah memanfaatkan bibit unggul dan tergabung dalam kelompok tani. Kondisi ini menjadi indikator kekuatan dalam sistem usahatani karena keberadaan kelompok tani dapat menjadi sarana pertukaran informasi dan akses terhadap program pemerintah. Tingkat adopsi terhadap inovasi lain masih tergolong rendah, ditunjukkan dengan tidak adanya pemanfaatan teknologi digital serta minimnya penerapan teknologi pertanian modern. Tidak ditemukan adanya pengalaman pelatihan yang pernah diikuti oleh petani, sehingga keterbatasan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan produktivitas.

Aspek pascapanen menunjukkan bahwa seluruh petani masih menjual hasil dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lebih lanjut. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah produk belum optimal. Sistem pemasaran didominasi oleh ketergantungan terhadap tengkulak sebesar 93,75%, yang berdampak pada lemahnya posisi tawar petani dalam penentuan harga jual. Ketergantungan ini berpotensi menekan pendapatan petani secara keseluruhan.

Pengelolaan limbah pertanian masih didominasi oleh metode pembakaran sebesar 75%, yang berimplikasi pada potensi dampak negatif terhadap lingkungan. Sebagian petani telah memiliki kesadaran terhadap nilai tambah limbah sebesar 62,5%, namun belum diimplementasikan dalam praktik nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang pengembangan inovasi berbasis pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomis.

Tabel 1. Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan/Dasar Penilaian
<b>KEKUATAN (<i>STRENGTHS</i>)</b>					
1	100% petani menggunakan bibit unggul	0,1	4	0,40	100% responden menjawab Ya → sangat penting
2	100% petani aktif dalam kelompok tani (modal sosial kuat)	0,1	4	0,40	100% keanggotaan aktif → modal sosial sangat kuat
3	81% petani menerapkan pola tumpang Sari (diversifikasi risiko)	0,08	3	0,24	13 dari 16 petani → diversifikasi baik

4	Pengalaman bertani rata-rata 25.8 tahun (keahlian teknis matang)	0,09	4	0,36	Pengalaman panjang → penguasaan teknis tinggi
5	87.5% lahan milik sendiri (tidak terbebani sewa lahan)	0,08	3	0,24	14 dari 16 milik sendiri → stabilitas usahatani
6	Diversifikasi komoditas: jagung, kakao, kelapa, kelapa sawit	0,07	3	0,21	Variasi komoditas mengurangi risiko gagal panen
7	Komoditas jagung dominan dengan pasar yang sudah terbentuk (56%)	0,08	3	0,24	Jagung merupakan komoditas unggulan utama
<b>Sub Total Kekuatan</b>		<b>0,60</b>		<b>2,09</b>	<b>Total Skor Kekuatan</b>
1	100% petani tidak mengolah hasil (jual mentah, nilai tambah nihil)	0,1	4	0,40	100% tidak ada pengolahan → kelemahan sangat kritis
2	100% petani tidak menggunakan inovasi/teknologi digital	0,09	4	0,36	100% tidak ada inovasi digital → tertinggal teknologi
3	100% petani tidak pernah mendapat pelatihan pertanian	0,09	4	0,36	100% tanpa pelatihan → kapasitas SDM terbatas
4	93.75% petani bergantung pada tengkulak dalam penentuan harga	0,1	4	0,40	15 dari 16 → tidak ada daya tawar harga
5	75% limbah dibakar langsung - potensi nilai tambah terbuang	0,06	3	0,18	12 dari 16 bakar limbah → pencemaran & kerugian
6	Produktivitas rata-rata rendah (4.56 ton/panen) dengan variasi luas	0,06	2	0,12	Variasi 1-15 ton → kesenjangan produktivitas tinggi
<b>Sub Total Kelemahan</b>		<b>0,50</b>		<b>1,82</b>	<b>Total Skor Kelemahan</b>
<b>TOTAL IFAS (Bobot = 1.00)</b>		<b>1,10</b>		<b>3,91</b>	<b>Selisih (S-W) = E14 - E22 → Sumbu X SWOT</b>

Berdasarkan hasil dari tabel SWOT di atas menunjukkan analisis faktor internal (IFAS) bahwa petani mendominasi produksi dan sangat terlibat dalam budidaya. Mungkin ada peningkatan nilai tambah yang signifikan karena kondisi ini menunjukkan kontrol produksi yang kuat dari hulu. Selain itu, keberadaan modal sosial, seperti kelompok tani yang kuat, menjadi kekuatan penting untuk mendorong kerja sama dan komunikasi. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan risiko pasar juga ditunjukkan oleh varietas usaha yang dimiliki beberapa petani. Oleh karena itu, struktur internal yang ada memberikan dasar yang cukup kokoh untuk kemajuan lebih lanjut, asalkan didukung oleh pendekatan yang tepat.

Aspek teknis budidaya juga sangat penting, terutama karena tenaga kerja keluarga yang cukup stabil dan berpengalaman. Hal ini berdampak pada kesinambungan produksi dan efektivitas biaya operasional. Dengan akses pasar yang telah terbentuk, risiko kegagalan distribusi relatif rendah, komposisi yang dihasilkan juga dianggap unggul. Sebaliknya, variasi komoditas yang diusahakan membantu mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk. Secara keseluruhan, kekuatan ini menunjukkan adanya kapasitas internal yang cukup baik untuk mendukung keberlanjutan bisnis pertanian.

Analisis IFAS juga menemukan banyak kelemahan utama yang dapat menghambat upaya untuk mengoptimalkan kinerja sektor ini. Salah satu kelemahan utamanya adalah bahwa tidak ada aktivitas pengolahan hasil, sehingga produk yang dihasilkan hanyalah bahan mentah dengan nilai jual yang rendah. Karena keadaan ini, petani sangat bergantung pada perubahan harga pasar. Selain itu, kurangnya adopsi teknologi digital menunjukkan bahwa sistem produksi dan pemasaran tidak inovatif. Karena keterbatasan ini, pelatihan dan pendampingan teknologi diperlukan.

Pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia adalah kelemahan lain yang sangat penting. Hal ini menyebabkan petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengadopsi metode pertanian modern dan efisien. Selain itu, petani tidak memiliki kesempatan yang baik dalam rantai distribusi karena ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak dalam penentuan harga. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam struktur pasar yang berdampak negatif pada produsen utama. Akibatnya, untuk menjadi lebih kompetitif, kelembagaan ekonomi petani harus diperkuat.

Total nilai IFAS 3,91 menunjukkan bahwa kekuatan masih lebih penting dari pada kelemahan. Selisih skor kekuatan dan kelemahan menunjukkan adanya peluang untuk memanfaatkan keunggulan internal dalam menghadapi ancaman dari luar. Ini juga menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang secara internal jika mampu mengelola kelemahan yang ada. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus berkonsentrasi pada mengoptimalkan kekuatan yang ada dan secara bertahap memperbaiki kelemahan. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan dan kinerja sektor secara keseluruhan.

**Tabel 2. Faktor Eksternal (EFAS)**

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan/Dasar Penilaian
<b>PELUANG (<i>OPPORTUNITIES</i>)</b>					
1	O1: Potensi nilai tambah limbah diakui 68.75% responden - pasar produk olahan terbuka	0,1	4	0,40	11 dari 16 responden akui ada potensi → peluang nyata
2	O2: Pasar digital/e-commerce pertanian terbuka lebar untuk komoditas lokal	0,09	3	0,27	Perkembangan platform digital pertanian nasional
3	O3: Program pemerintah pelatihan & penyuluhan pertanian masih dapat diakses	0,1	4	0,40	100% petani belum dapat pelatihan → peluang program besar
4	O4: Permintaan produk olahan jagung, kakao, kelapa meningkat di pasar regional	0,09	3	0,27	Tren konsumsi produk olahan lokal meningkat
5	O5: Jaringan kelompok tani (100% aktif) berpotensi jadi koperasi/BUMDES	0,08	4	0,32	Modal sosial kuat → organisasi ekonomi lebih kuat
6	O6: Dukungan agroindustri daerah untuk pengembangan komoditas unggulan	0,07	3	0,21	Kebijakan daerah mendukung komoditas unggulan
7	O7: Pengembangan wisata agro berbasis komoditas lokal Kecamatan Taluditi	0,07	2	0,14	Potensi agrowisata jagung, kakao, kelapa
Sub Total Peluang		0,60		2,01	Total Skor Peluang
<b>ANCAMAN (<i>THREATS</i>)</b>					
1	T1: 93.75% petani tidak berdaya tawar- harga ditentukan sepenuhnya oleh tengkulak	0,12	4	0,48	Dominasi tengkulak → eksploitasi petani tinggi
2	T2: Harga jual komoditas tidak stabil dan berfluktuasi tinggi	0,1	4	0,40	Responden banyak mengeluh harga naik-turun tak menentu
3	T3: Hama/penyakit menjadi kendala utama (43.75% petani)	0,09	3	0,27	7 dari 16 menyebut hama/penyakit sebagai kendala utama

4	T4: Perubahan iklim/cuaca ekstrem mengancam produksi (12.5% petani)	0,07	3	0,21	2 dari 16 menyebut iklim → risiko musim tak menentu
5	T5: Kurangnya akses modal untuk pengembangan usahatani (18.75% petani)	0,09	3	0,27	3 dari 16 menyebut modal → hambatan ekspansi
6	T6: Minimnya infrastruktur penyimpanan (tidak ada silo/cold storage)	0,06	3	0,18	Tidak ada fasilitas penyimpanan → hasil cepat rusak
7	T7: Masuknya produk pertanian dari luar daerah dengan harga lebih murah	0,07	2	0,14	Persaingan produk luar daerah di pasar lokal
Sub Total Ancaman		0,60		1,95	Total Skor Ancaman
TOTAL EFAS (Bobot = 1.00)		1,20		3,96	Selisih (O-T) = E14 - E23 → Sumbu Y SWOT

Menurut analisis faktor eksternal (EFAS) yang dilakukan dalam penelitian ini, dimensi peluang memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung pengembangan produk unggulan di Kecamatan Taluditi. Tingginya potensi nilai tambah limbah merupakan salah satu peluang utama yang ditemukan; sebagian besar orang yang menjawab mengakui bahwa ada peluang untuk mengolah produk turunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang untuk pertumbuhan industri hilir, yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas. Terbukanya pasar digital melalui e-commerce pertanian juga merupakan peluang strategis untuk memperluas jangkauan iklan. Dengan munculnya platform pertanian digital, ada alternatif distribusi yang lebih efektif. Oleh karena itu, Anda dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan daya saing produk lokal.

Faktor peluang yang cukup kuat adalah program pemerintah untuk pelatihan dan penyuluhan pertanian. Program ini masih dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, meskipun beberapa petani masih belum sepenuhnya terjangkau. Sebaliknya, meningkatnya permintaan terhadap produk olahan berbasis komoditas lokal seperti jagung, kelapa, dan kakao meningkatkan prospek pasar. Tren masyarakat untuk beralih ke produk lokal membantu keberlanjutan pertanian. Kelompok tani yang aktif juga dapat berubah menjadi koperasi atau BUMDes, yang menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kelembagaan ekonomi berbasis masyarakat.

Pengembangan komoditas unggulan melalui dukungan kebijakan pemerintah daerah adalah peluang lain yang tidak kalah penting. Potensi pengembangan wisata agro berbasis komoditas lokal juga dapat meningkatkan diversifikasi sumber pendapatan dan mendorong investasi dan pengembangan sektor pertanian secara lebih terarah. Secara keseluruhan, nilai ekonomi sebuah wilayah dapat ditingkatkan melalui integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini, diperlukan persiapan yang cermat dan dukungan infrastruktur yang cukup. Oleh karena itu, sinergi pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memaksimalkan peluang. Ada banyak bahaya yang dapat menghentikan pertumbuhan produk unggulan, menurut analisis EFAS. Posisi tawar petani menjadi lebih lemah karena dominasi tengkulak dalam penentuan harga, yang merupakan ancaman utama. Kondisi ini membuat petani tidak dapat mengontrol harga jual produk mereka. Selain itu, fluktuasi harga komoditas yang tidak stabil merupakan faktor risiko yang cukup besar. Pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian harga pasar. Serangan hama dan penyakit tanaman, yang dapat menurunkan produktivitas, adalah ancaman lain yang juga harus diperhatikan.

Perubahan iklim yang semakin tidak menentu menempatkan keberlanjutan produksi pertanian dalam bahaya besar. Kondisi ini dapat berdampak pada pola tanam dan hasil panen. Selain itu, keterbatasan modal menjadi hambatan bagi pertumbuhan usaha tani, terutama dalam hal melakukan ekspansi dan inovasi. Hasil panen tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama karena kurangnya infrastruktur penyimpanan, seperti silo atau penyimpanan dingin. Selain itu, persaingan di pasar lokal meningkat ketika produk pertanian dari luar daerah masuk dengan harga lebih rendah. Secara keseluruhan, peluang masih lebih dominan daripada ancaman, seperti yang ditunjukkan oleh nilai total EFAS 3,96. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi berbagai ancaman yang ada, strategi pengembangan harus berkonsentrasi pada pemanfaatan peluang.

Tabel 3. Posisi Kuadran

No	Faktor	Skor		Selisih (Sumbu)
		Kekuatan/Peluang	Kelemahan/Ancaman	
1	IFAS (Internal)	Kekuatan (S) = 2.09	Kelemahan (W) = 1.82	S - W = +0.27 (Sumbu X)
2	EFAS (Eksternal)	Peluang (O) = 2.01	Ancaman (T) = 1.95	O - T = +0.06 (Sumbu Y)
3	Total IFAS + EFAS	4.10	3.77	Grand Total = 7.87

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperoleh dari perhitungan IFAS dan EFAS, strategi berada di kuadran I, atau kuadran agresif. Ini ditunjukkan oleh nilai selisih faktor internal (S-W) sebesar +0,27 dan faktor eksternal (O-T) sebesar +0,06, keduanya bernilai positif. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan daripada kelemahan, dan bahwa ada lebih banyak peluang dari luar daripada ancaman. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan keadaan yang agak menguntungkan untuk pertumbuhan bisnis. Pelaku usaha atau organisasi berada dalam posisi yang kuat dan memiliki banyak peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, memanfaatkan seluruh kekuatan Anda untuk memanfaatkan peluang yang tersedia adalah langkah yang tepat.

Posisi kuadran I analisis SWOT, strategi SO (*Strengths–Opportunities*) adalah yang terbaik. Dalam pendekatan ini, kekuatan internal digunakan untuk memaksimalkan peluang eksternal yang ada. Dalam penelitian ini, kekuatan seperti keterlibatan penuh petani, modal sosial kelompok tani, dan komoditas unggulan dapat dikombinasikan dengan peluang seperti pertumbuhan pasar digital dan bantuan pemerintah. Menggabungkan faktor internal dan eksternal ini dapat menghasilkan rencana yang lebih maju dan kreatif. Metode ini membantu bisnis untuk bertahan dan berkembang. Akibatnya, strategi SO menjadi pilihan utama saat membuat kebijakan.

Peningkatan akses pasar dan meningkatkan nilai tambah produk dapat memungkinkan penerapan strategi agresif ini. Misalnya, menggunakan teknologi digital dalam pemasaran dapat membantu lebih banyak orang mendapatkan produk. Pengembangan produk olahan dari komoditas utama juga dapat meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi. Meningkatkan kapasitas petani memerlukan peningkatan dukungan dari program pelatihan dan penyuluhan pemerintah. Kelompok tani menjadi sangat penting dalam hal ini sebagai tempat untuk berkolaborasi dan mengembangkan usaha bersama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terintegrasi dan kolektif.

Pelaku usaha harus mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin terjadi meskipun mereka berada dalam situasi yang menguntungkan. Dominasi tengkulak, fluktuasi harga, dan perubahan iklim masih menjadi tantangan yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan juga harus memasukkan elemen mitigasi risiko. Solusi untuk meningkatkan posisi tawar petani dapat berupa penguatan kelembagaan ekonomi seperti koperasi dan BUMDes. Selain itu, diversifikasi bisnis dan inovasi produk dapat menjadi cara untuk beradaptasi dengan ketidakpastian pasar. Risiko saat ini dapat diminimalkan dengan metode yang komprehensif.

Posisi kuadran I menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki prospek yang cerah untuk pertumbuhan berkelanjutan. Jumlah nilai IFAS dan EFAS yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal mendukung. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus berpusat pada pemanfaatan teknologi, pengembangan bisnis, dan peningkatan kualitas produk. Diharapkan bahwa metode ini akan secara berkelanjutan meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani. Akibatnya, analisis SWOT ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan strategi pembangunan sektor pertanian yang lebih efisien dan berorientasi pada pertumbuhan.

**Table 4. Kesimpulan Posisi Swot & Rekomendasi Strategi**

<b>KESIMPULAN POSISI SWOT &amp; REKOMENDASI STRATEGI</b>	
Posisi Kuadran	KUADRAN I (SO — <i>Growth/Aggressive Strategy</i> )
Sumbu X (Internal)	$S - W = 2.09 - 1.82 = +0.27$ (Kekuatan lebih unggul dari Kelemahan)
Sumbu Y (Eksternal)	$O - T = 2.01 - 1.95 = +0.06$ (Peluang lebih besar dari Ancaman)
Makna	Komoditas unggulan Kecamatan Taluditi berada pada posisi PERTUMBUHAN
Rekomendasi Utama	Strategi SO: Gunakan kekuatan (bibit unggul, kelompok tani, diversifikasi) untuk merebut peluang (nilai tambah limbah, pasar digital, program pemerintah)
Prioritas Program	1) Pengolahan hasil pasca panen 2) Pelatihan SDM petani 3) Digitalisasi pemasaran 4) Pengembangan koperasi tani

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam rantai pasok komoditas unggulan di Kecamatan Taluditi terletak pada rendahnya efisiensi pengelolaan, khususnya pada aspek pascapanen, pemasaran, serta minimnya pemanfaatan teknologi, yang ditandai dengan ketergantungan tinggi terhadap tengkulak dan tidak adanya pengolahan hasil sehingga nilai tambah produk masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan rantai pasok komoditas unggulan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan metode SWOT melalui IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara internal terdapat kekuatan berupa penggunaan bibit unggul, pengalaman petani yang tinggi, serta keberadaan kelompok tani yang aktif, namun masih terdapat kelemahan seperti rendahnya adopsi teknologi, kurangnya pelatihan, dan tidak adanya pengolahan hasil. Dari sisi eksternal, terdapat peluang berupa terbukanya pasar digital, dukungan program pemerintah, serta potensi pengembangan agroindustri, namun juga dihadapkan pada ancaman seperti fluktuasi harga, dominasi tengkulak, perubahan iklim, dan keterbatasan infrastruktur. Secara keseluruhan, posisi strategi berada pada kuadran I (agresif), yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kekuatan dan peluang yang lebih dominan sehingga strategi pengembangan diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang melalui peningkatan nilai tambah produk, digitalisasi pemasaran, penguatan kelembagaan petani, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. L., & Solihin, D. (2025). Hilirisasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Ekonomi. 5(2), 19–27.
- Anwar, S. (2011). *MANAJEMEN RANTAI PASOKAN SUPPLY CHAIN MA*. 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35315/informatika.v3i2.1315>
- Dharma, A., Irhamna, P., Firdaus, M., & Arifin, B. (2025). The driver of global agricultural value chains : Evidence from 6 ASEAN Countries. 20. <https://doi.org/10.20961/region.v20i1.93403>
- Erri, D., Asymar, H. H., Bina, U., & Informatika, S. (2021). Potensi Ekonomi Rencana Kawasan Transmigrasi Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur. 67–76.

- Nasution, S. P., Rehulina Br Bangun, E., Mahmulyadi, I. A., Saputra, B. A., Purba, F. Y., Oktariza, W., & Ainun, T. N. (2024). Analisis Kinerja Rantai Pasok Dan Pengaruhnya Terhadap Pemenuhan Pesanan Pada PT Sentosa Tata Multi Sarana. *Bisnis Dharma Andalas*, 26(2), 1–11.
- Pongoh, M. A. (2016). Analisis Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Pabrik Gula Aren Masarang. 4(3), 695–704.
- Pegawai, P., Kementerian, A. S. N., & Transmigrasi, P. D. T. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Transmigrasi di Wilayah Perbatasan ( Studi Kasus : Kabupaten Natuna ). 16(2), 175–192.
- Setyawati, N. W. (2019). Kajian Pengembangan Kewirausahaan pada Kawasan Transmigrasi. 8(2), 131–138.
- Sukarno, T. D., Aldha, N., Siregar, M., & Yustina, F. (2023). Transpolitik: kebijakan pembangunan transmigrasi masa depan. 14(1), 1–12
- Zuriah, Y., Purba, W., & Saleh, W. (2023). Transmigrasi Sebagai Upaya Pertanian. 1, 71–92.